

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perguruan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang fokus pada pembentukan diri pada peserta didik yang beranekaragam dari segi bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Nilai yang terdapat dalam Perguruan kewarganegaraan yaitu nilai religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kapedulian, demokratis, nasionalis, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Nilai-nilai ini yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik dan cerdas.

(<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1054/1/Gabung%20Rekon%20SD%20Tinggi%20kk%20G.ok.pdf>)

Sebagai peserta didik yang telah mendapatkan Perguruan di dalam sekolah tentunya hasilnya adalah adanya perubahan sikap, tingkah laku, dan perubahan lainnya yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang lebih baik. Secara khusus hal ini akan didapatkan peserta didik dalam mata pelajaran Perguruan kewarganegaraan (PKn).

Sebaliknya kenyataan yang terjadi di kalangan masyarakat sering terjadi sikap saling tidak menghargai baik sesama siswa maupun siswa dengan guru dan anak dengan orang tua di dalam keluarga.

Salah satu hal yang paling menarik dari nilai diatas adalah mengenai kepatuhan terhadap aturan sosial.Hal ini mengarah pada kewajiban peserta didik untuk patuh pada aturan baik di sekolah, maupun di lingkungannya.Peserta didik diharapkan menunjukkan sikap patuh pada aturan sosial seperti dengan berlaku sopan terhadap peserta didik lainya maupun kepada orang tua, guru, dan masyarakat.

Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya. (<http://digilib.unila.ac.id/12732/15/BAB%20II.pdf>)

Siswa juga pada zaman sekarang ini menganggap dirinya sederajat dengan guru, sehingga siswa menganggap guru itu sebagai temannya, dan menurunnya rasa menghormati guru.Siswa pada zaman sekarang ini menyapa guru tetapi tidak memakai bahasa yang sopan santun.

Menurunnya sikap kesopanan dan tidak menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan baik siswa pada zaman modrenisasi ini adanya sikap bully terhadap temannya sendiri. Rasa menghormati juga menurun dengan siswa lebih banyak melihat negatifnya dengan ikut tawuran .(<http://ojs.unm.ac.id/index.php/tomalebbi/article/viewFile/1660/702>)

PKn sebagai perguruan politik, yang berarti program Perguruan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekan politik

(political literacy) dan kesadaran berpolitik (political awareness), serta kemampuan berpartisipasi politik (political participation) yang tinggi.

PKn sebagai Perguruan nilai (value education), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik.

Menurut Maftuh (2008:1-11), Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila tetap harus menjadi rujukan utama dalam upaya Perguruan nilai ini. Secara teoritis adalah untuk mendidik para siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Dengan demikian nilai-nilai kewarganegaraan pada zaman sekarang ini mengandung arti sangat penting tetapi dilangan masyarakat, siswa di sekolah nilai nilai kewarganegaraan dalam sikap kesopanan belum seutuhnya berjalan dengan baik.

Menurunnya rasa sikap saling menghargai antara siswa dan guru semakin menurun, di OSIS rasa saling menghormati antara anggota OSIS dengan di luar anggota OSIS menurun, adanya sikap yang sombong karena keikutsertaan dalam satu organisasi.

OSIS berperan dalam menerapkan sikap kesopanan di sekolah, OSIS memiliki fungsi utama yaitu sebagai gambaran bagi siswa lain dalam sikap kesopanan dan kedisiplinan di sekolah tetapi sering terjadi fungsi itu tidak berjalan dengan baik tetapi anggota OSIS yang masih kurang dalam melaksanakan sikap

kesopnanan.(<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1054/1/Gabung%20Rekon%20SD%20Tinggi%20kk%20G.ok.pdf>)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sopan berarti hormat, beradab (dalam tingkah laku, tutur kata, pakaian), tahu adat, baik kelakuanya, dan bertata kerama. Sikap kesopanan ini diharapkan dapat terwujud dalam perilaku peserta didik terutama didalam kegiatan organisasi di sekolah, yakni Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).Organisasi ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari di sekolah.

OSIS memiliki tiga fungsi yaitu: sebagai wadah kegiatan para siswa, sebagai motivator, dan sebagai preventif, seperti menyelesaikanya persoalan perilaku menyimpang siswa.

OSIS sebagai wadah penyaluran inspirasi dari siswa di sekolah, sebagai contoh di sekolah dalam sikap kesopanan ataupun kedisiplinan di dalam kenyataan yang terjadi OSIS belum menjalankan tugasnya dengan baik tetapi yang terjadi adalah OSIS hanya berkumpul, rapat dan merencanakan tetapi tindakan tidak berjalan.

Dengan demikian perangkat OSIS memiliki tanggung jawab organisasi yang sangat besar. Fungsi sebagai preventif tersebut menunjukkan ada berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah, khususnya mengenai sikap kesopanan seperti:

1. Siswa pada zaman sekarang ini menegur guru tetapi tidak memakai bahasa yang sopan santun.
2. Pada saat ini siswa lebih banyak ingin ikut-ikutan tawuran, dengan sesama siswa antar sekolah.

3. Siswa juga saat ini barang beranggapan guru, itu sederajat dengan dirinya sehingga siswa menganggap guru itu sebagai temannya.
4. Menurunnya rasa menghormati guru.

Berdasarkan perumusan pengamatan penulis, perangkat OSIS belum terlihat secara jelas serta perangkat OSIS masih sangat kaku dan hanya sebatas mengisi kegiatan rutinitas. Fungsi sebagai wadah dalam kegiatan siswa lebih diutamakan. Namun fungsi sebagai motivator dan preventif belum dilaksanakan.

Perangkat OSIS kurang menerapkan fungsi motivatornya dan khususnya fungsi preventif yang sangat penting, untuk dilaksanakan mengingat fungsi tersebut sangat mendukung peserta didik supaya berperilaku sopan dan menjaga tata kerama di sekolah. Kurangnya kesadaran perangkat OSIS terhadap pentingnya meningkatkan nilai kewarganegaraan menjadi faktor yang menyebabkan hal ini terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti dan membahasnya lebih lanjut dalam bentuk proposal penelitian dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan di Organisasi OSIS (Studi kasus SMA Swasta Yayasan Perguruan Tri Sakti Pematang Siantar)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Menurunnya peranan perangkat OSIS dalam pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan di organisasi OSIS (Studi Kasus SMA Swasta Yayasan Perguruan Tri Sakti Pematang Siantar ).

2. Menurunnya kesadaran siswa akan sikap kesopanan melalui pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan.
3. Ketidaksopanan bahasa yang digunakan oleh peserta didik.
4. Tidak optimalnya fungsi OSIS dalam mengurangi penyimpangan siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dalam penelitian ini pembatasan mutlak dilakukan dalam setiap penelitian, agar penulis fokus pada masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu maka yang menjadi pembatasan masalah ini adalah:

1. Menurunnya peranan perangkat OSIS dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan terhadap sikap kesopanan di organisasi OSIS di SMA Swasta Yayasan Perguruan Tri Sakti Pematang Siantar.
2. Menurunnya kesadaran siswa akan sikap kesopanan melalui pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan.

### **A. Perumusan Masalah**

Dari semua masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran perangkat OSIS dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan terhadap sikap kesopanan di Organisasi OSIS SMA Swasta Yayasan Perguruan Tri Sakti Pematang Siantar ?
2. Bagaimanakah kesadaran siswa akan sikap kesopanan melalui pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya. Menurut Arikunto (2004:51) Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran perangkat OSIS dalam proses penerapan nilai-nilai kewarganegaraan terhadap sikap kesopanan di OSIS di SMA Swasta Yayasan Perguruan Tri Sakti Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran siswa akan sikap kesopanan melalui pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas dapat tercapai maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama :

1. Bagi Siswa  
Sebagai bahan masukan informasi untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam sikap kesopanan di OSIS.
2. Bagi Guru  
Sebagai bahan masukan untuk memberikan pandangan bagi siswa
3. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini sedapat mungkin menjadi rekomendasi untuk pedoman bagi siswa dalam menyikapi sikap kesopanan.
4. Bagi Peneliti

Sebagai pedoman dan bahan masukan untuk lebih untuk memahami cara memecahkan suatu masalah yang terjadi.

5. Bagi Peneliti Lanjut

Sebagai bahan ajuan untuk mengadakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.